



PEKERJAAN IBU DAN PRAKTEK PEMBERIAN AIR SUSU IBU (ASI) DI DAERAH PERKOTAAN SAAT PANDEMI COVID 19

MOTHER'S WORKING AND BREASTFEEDING PRACTICE IN URBAN AREA DURING PANDEMIC COVID 19

Agrina, Humairah Sari Putri, Yulia Nuraini

Fakultas Keperawatan Universitas Riau

(agrina@lecturer.unri.ac.id/08539213774)

ABSTRAK

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan. Salah satu faktor penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif adalah pekerjaan ibu. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan pekerjaan ibu termasuk durasi dalam bekerja dengan praktek pemberian ASI. Desain penelitian adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah sebanyak 156 orang ibu yang memiliki bayi diatas 6 bulan sampai 2 tahun yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian dilakukan di 2 wilayah kerja puskesmas di kota Pekanbaru Riau. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner tentang pekerjaan (jenis dan durasi) dan status menyusui. Data dianalisa menggunakan analisa uji *Chi-Square*. Mayoritas responden memberikan ASI kepada bayinya 97 orang (62,2%), pendidikan responden berada pada level pendidikan menengah sebanyak 80 orang (51,3%), 81 orang (51,9%) pekerjaan ibu mayoritas pekerja diluar rumah sedangkan ibu bekerja kebanyakan adalah karyawan sebanyak 45 orang (48,8%) dengan jam kerja adalah 7 jam. Ibu yang bekerja lebih dan sama 7 jam memiliki kecenderungan memberikan ASI non eksklusif. Terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan status menyusui. Perlu dipertimbangkan bagi ibu yang bekerja lebih 7 jam untuk diberi kesempatan untuk bisa memberikan ASI kepada bayinya melalui kebijakan tempat ibu bekerja agar ibu sukses memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Kata kunci: Pekerjaan ibu; ASI eksklusif;praktek

ABSTRACT

Breastmilk is the appropriate food for babies in the first 6 months of baby life. One of the factors causing the under coverage of exclusive breastfeeding is the mother's occupation. The study aimed was to analyze the relationship between mother's work including duration of work to breastfeeding practices. The study design was a descriptive correlation with a cross sectional approach. The research samples were 156 mothers who had babies over 6 months to 2 years which were taken using purposive sampling technique. This research was conducted in 2 working areas of public health in Pekanbaru, Riau. Data were collected using an occupation questionnaire (type and duration) and breastfeeding status. Data were analyzed by Chi-Square test analysis. The majority of respondents have already given only breastfeed to their babies before 6 months in pandemic covid 19, 97 respondents (62.2%), the secondary education level as many as 80 respondents (51.3%), and 81 of mothers (51.9%) of the mother's was work outside while most working mothers were employees as many as 45 mothers (48.8%) with working hours of 7 hours. Mothers who work more than 7 hours have a risk to non-exclusive breastfeeding practice and there was a significant



relationship between the mother's occupation and breastfeeding practice. It is necessary to provide policies for working mothers more than 7 hours work to be given the opportunity to breastfeed their babies like special breastfeeding time or breastfeeding place for successful exclusive breastfeeding.

Keywords: Mother's occupation; exclusive breastfeeding; practice

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bayi karena mengandung zat gizi yang baik dan lengkap bagi bayi terutama bagi bayi kurang 6 bulan. WHO telah merekomendasikan pemberian ASI saja dari lahir sampai usia 6 bulan dan dilanjutkan pemberian makanan tambahan sampai usia berusia 24 bulan (Abdullah dan Ayubi, 2013). Berbagai masalah kesehatan bayi dapat dicegah karena ASI mengandung zat antibodi yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi (Agrina, dkk, 2020). Penyakit yang dapat dicegah melalui pemberian ASI seperti diare, otitis media, dan infeksi saluran pernapasan (Kurniawan, 2013). Disamping itu juga, pemberian ASI juga sangat bermanfaat mengatasi masalah ibu, psikologis dan masalah ekonomi. Dapat disimpulkan ASI sangat baik tidak hanya untuk bayi namun bagi ibu dan aspek lainnya.

Cakupan pemberian ASI di dunia bahkan di Indonesia rendah meskipun ASI memiliki banyak manfaat. Persentase pemberian ASI di Riau khususnya Pekanbaru juga belum mencapai target yang ditetapkan (Agustin, 2020). Angka ketercapaian ASI Eksklusif yang rendah disebabkan oleh berbagai hambatan salah satunya adalah faktor pekerjaan ibu termasuk ibu yang menjalani perkuliahan (Aliun dan Anisa, 2019). Bekerja merupakan bentuk dari aktualisasi diri bagi perempuan khususnya di kota yang memiliki pendidikan tinggi dan sebagai upaya membantu perekonomian keluarga

disamping itu juga mengasah jiwa mandiri dan mampu memberikan dampak positif kepada orang lain (Bahriyah, Jaelani dan Putri, 2017). Lebih lanjut, bekerja merupakan bentuk dari aktualisasi diri yang dimiliki karena mampu untuk mandiri, mampu memberikan dampak positif kepada orang lain (Akbar et al., 2017). Disisi lain, bekerja bagi sebagian keluarga menjadi penyebab utama ibu untuk bekerja agar dapat membantu mengoptimalkan perekonomian keluarga (Handayani, Afiati, & Adiyanti, 2015).

Bekerja bagi seorang ibu memiliki banyak dampak positif namun disisi yang lain memiliki dampak negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlan, Mubin, dan Mustika (2013) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki kemungkinan besar tidak dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan status ibu yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan rentang waktu yang cukup lama (lebih kurang 7 jam) meninggalkan bayi sehingga menyebabkan penurunan jumlah ASI (Hanifah, dkk, 2015). Lamanya jam kerja juga mempengaruhi frekuensi menyusui pada ibu yang bekerja, ibu yang jam kerjanya lebih sedikit jam kerjanya akan lebih sering menyusui dibandingkan perempuan yang bekerja dengan jam kerja lebih lama (Roe 1999, dalam Novayelida 2012). Lebih lanjut, kebanyakan ibu bekerja tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya disebabkan karena jadwal kerja yang padat sehingga tidak sempat untuk memerah ASI, pekerjaan yang berat,

jarak tempuh tempat kerja yang jauh, masalah pada payudara ibu, terhambatnya pengeluaran ASI, ibu yang secara psikologis lelah dan ibu yang belum paham bagaimana cara menyimpan dan pemerah ASI agar efisien (Wartami dkk, 2020). Hal ini tentunya berdampak kepada pemenuhan gizi bayi karena pekerjaan ibu.

Berbagai penelitian sebelum terjadinya pandemi COVID 19 menunjukkan adanya hubungan pekerjaan ibu dengan status menyusui sedangkan penelitian tentang praktek menyusui pada ibu bekerja dan hubungan pekerjaan dengan status menyusui selama pandemi COVID 19 belum ada studi yang meneliti. Penelitian ini penting dilakukan mengingat selama masa pandemi diberlakukan kerja dari rumah yang dikenal dengan istilah *work from home*. Fenomena ibu bekerja dari rumah tentunya akan memudahkan ibu memberikan bayi ASI secara eksklusif. Penelitian ini dilakukan di daerah perkotaan mengingat kota Pekanbaru sebagai ibu kota provinsi Riau dimana banyak perempuan yang bekerja dengan berbagai alasan untuk bekerja.

HASIL

Hasil penelitian didapatkan hasil karakteristik responden, pekerjaan dan hubungan variabel-variabel yang diteliti.

Disamping itu juga angka cakupan ASI di kota Pekanbaru belum mencapai target. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pekerjaan ibu menyusui dengan praktek pemberian ASI di kota Pekanbaru, Riau sebagai daerah urban di Provinsi Riau.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian adalah 156 ibu yang memiliki bayi diatas 6 bulan di 2 wilayah kerja puskesmas kota Pekanbaru yang cakupan ASInya terendah di Pekanbaru. Sampel diambil dengan menggunakan metoda purposive sampling. Alat pengumpulan data adalah kuisisioner tentang pekerjaan dan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan meliputi jenis, lama bekerja dan kondisi pekerjaan. Analisa yang digunakan adalah menggunakan analisa chi square dengan alfa < 0.05 . Penelitian ini telah dilakukan uji etik melalui komite etik fakultas keperawatan Universitas Riau tahun 2021.

Karakteristik responden sebanyak 156 responden seperti dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Jumlah (n) | Presentase (%) |
|-------------------------|------------|----------------|
| Usia Ibu | | |
| 17- 25 tahun | 42 | 26,9 |
| 26- 35 tahun | 93 | 59,6 |
| >35 tahun | 21 | 13,5 |
| Usia Anak | | |
| 6- 12 tahun | 104 | 66,7 |
| 13- 24 tahun | 52 | 33,3 |

| | | |
|-----------------|----|------|
| Pendidikan | | |
| Dasar | 5 | 3,2 |
| Menengah | 80 | 51,3 |
| Tinggi | 71 | 45,5 |
| Status Menyusui | | |
| ASI | 97 | 62,2 |
| Sufor | 25 | 16,0 |
| ASI, Sufor, dll | 34 | 21,8 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 156 responden didapatkan mayoritas umur responden berada pada rentang dewasa awal sebanyak 93 orang (59,6%), umur anak sebagian besar berada pada rentang usia 6-12 bulan (infant) sebanyak 104 orang

(66,7%). Tingkat Pendidikan responden terbanyak pada jenjang menengah sebanyak 80 orang (51,3%) dan pekerjaan ibu lebih dari setengah adalah ibu bekerja, 81 orang (51,9%). Adapun mayoritas ibu membeikan ASI saja sebanyak 97 orang (62,2%).

Selanjutnya data pekerjaan dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan ibu

| Pekerjaan Ibu | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|-------------------|------------|----------------|
| Karyawan swasta | 27 | 17,3 |
| Karyawan Honorer | 18 | 11,5 |
| Bidan swasta | 2 | 1,3 |
| Wiraswasta | 13 | 8,3 |
| PNS | 13 | 8,3 |
| Dokter | 1 | 0,6 |
| Perawat | 1 | 0,6 |
| Buruh | 2 | 1,3 |
| Apoteker | 2 | 1,3 |
| Asisten apoteker | 2 | 1,3 |
| IRT | 75 | 48,1 |
| Lama bekerja | | |
| 0 Jam | 75 | 48,1 |
| ≤ 7 Jam | 41 | 26,3 |
| >7 jam | 40 | 25,6 |
| Jarak rumah | | |
| < 5 Km | 16 | 10,3 |
| 6 – 15 Km | 36 | 23,1 |
| > 15 Km | 29 | 18,6 |
| Membawa Pekerjaan | | |
| Ya | 9 | 5,8 |
| Tidak | 72 | 46,2 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu terbanyak pada penelitian ini adalah sebagai ibu rumah tangga (IRT), 75 orang (48,1%), sedangkan ibu bekerja kebanyakan adalah karyawan (honor dan swasta) sebanyak 45 orang (48,8%), diikuti pekerjaan sebagai wiraswasta dan pegawai negeri sipil masing-masing 13 orang (8,3%).

Distribusi lama kerja diantara ibu bekerja antara kurang dan sama 7 jam adalah sebanyak 41 responden (26,3%). Selanjutnya jarak diperlukan ibu dalam bekerja terbanyak adalah 6-15 Km sebanyak 36 orang (23,1%) dan sebanyak 72 orang (46,2%) ibu tidak membawa pekerjaannya pulang ke rumah.

Analisa hubungan pekerjaan ibu dengan praktek pemberian ASI dijelaskan pada tabel 3.

Table 3. Hubungan antara pekerjaan ibu dan durasi bekerja dengan Status Menyusui

| Pekerjaan Ibu | Praktek menyusui | | | | Total | | P-value |
|---------------|------------------|------|-------------|------|-------|-----|---------|
| | Eklusif | | Non Eklusif | | N | % | |
| | N | % | N | % | | | |
| Tidak bekerja | 75 | 100 | 0 | 0,0 | 75 | 100 | 0,000 |
| Bekerja | 22 | 27,2 | 59 | 72,8 | 81 | 100 | |
| ≤7 jam | 13 | 31,7 | 28 | 77,5 | 41 | 100 | |
| >7 jam | 9 | 62,2 | 59 | 37,8 | 156 | 100 | 0.000 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa analisis hubungan antara status pekerjaan ibu dan durasi bekerja dengan status menyusui menunjukkan bahwa ibu bekerja akan cenderung memberikan bayi non ASI dibandingkan ASI eksklusif dimana ibu yang

bekerja lebih dari 7 jam bekerja akan cenderung mempraktekkan pemberian ASI non eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dan durasi bekerja dengan status menyusui (p value <0.005).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja lebih dari 7 jam maka beresiko untuk memberikan ASI non eksklusif. Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja kurang dari atau sama dengan 7 jam lebih memiliki waktu luang dalam menyusui atau memerah ASI. Ibu bekerja meninggalkan bayinya dalam waktu yang panjang akan berdampak pada volume ASI (Sihombing,

2018). Hal ini dapat dipahami bahwa ibu yang bekerja lebih dari 7 jam membuat frekuensi bayi menyusui semakin berkurang.. Masalah lain yang dialami ibu bekerja adalah masalah fisik, kondisi psikologis, keterbatasan waktu dan fasilitas yang minim (Sulistiyowati, T., & Siswantara, P, 2014) terutama bagi ibu yang bekerja dalam jangka waktu lama.



Lebih lanjut ibu yang bekerja pada penelitian ini dan penelitian Wardani (2012) cenderung untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan ibu bekerja tentunya memiliki rutinitas bekerja yang dilakukan setiap hari sesuai dengan jam kerja yang berdampak kepada aktifitas menyusui. Penelitian Sihombing (2018) menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Ketidak berhasilannya pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja selain waktu yang tersita adalah kondisi fisik yang lelah yang dapat menurunkan produktivitas dari ASI. Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Hanifah (2015) dimana saat ibu pulang bekerja kondisi fisik dan mental lelah setelah seharian bekerja dapat menurunkan produksi ASI dan keinginan ibu untuk memberikan ASI. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi (2016) menunjukkan terdapat hubungan antara jam kerja ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki waktu kerja kurang dari atau sama dengan 7 jam memiliki banyak waktu untuk istirahat sehingga dapat pulang dan memberikan ASI atau memerah ASI (Santi dkk, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Santi (2020) mayoritas jarak yang ditempuh oleh ibu dari rumah ke tempat kerja adalah >2 Km. Salah satu faktor penghambat ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif adalah jarak tempat ibu bekerja terlalu jauh (Ratnasari, 2019). Mayoritas ibu bekerja tidak membawa pekerjaan kembali ke rumah. Membawa pekerjaan kerumah akan menyebabkan ibu memiliki beban kerja berlebih sehingga dapat mempengaruhi keadaan fisik maupun mental ibu karena sudah menjadi tanggung jawab bagi ibu

bekerja untuk menyelesaikan pekerjaannya (Wartami, diah Ayu Tri D, 2020).

Ibu yang bekerja merasa tidak yakin mampu memberikan ASI secara penuh pada penelitian ini. Hal ini terlihat dari kecenderungan pemberian ASI non eksklusif lebih banyak dari ibu yang bekerja dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Keyakinan ibu dalam pemberian ASI berhubungan dengan kelancaran produksi ASI. Hal ini didukung oleh penelitian Agustin (2020) yang mengatakan bahwa ibu yang memiliki efikasi diri yang rendah maka produksi dari ASI terhambat begitu juga sebaliknya ibu yang memiliki nilai efikasi yang tinggi maka produksi ASI akan lancar. Ibu yang merasa gagal, ragu maupun kurang percaya diri dapat mengakibatkan kerja hormon oksitosin melambat sehingga menyebabkan pengeluaran ASI yang sedikit (Wartami, dkk, 2020) Rendahnya efikasi mengakibatkan rendahnya komitmen dalam menyusui, rendahnya daya tahan ibu dalam mengatasi masalah yang muncul saat menyusui dan berfokus pada aspek negatif saat menyusui sehingga berdampak kepada bayi yang tidak dapat memperoleh manfaat ASI yang diberikan sampai dengan 6 bulan secara eksklusif (WHO, 2020)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan ibu memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini disebabkan karena mayoritas responden adalah ibu rumah tangga yang hanya sehari-hari dirumah tanpa meninggalkan bayinya. Beberapa orang ibu yang bekerja memilih memberikan susu formula kepada bayi dikarenakan tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan ASI secara langsung sehingga mengganti susu formula sebagai gantinya (Momongan dkk, 2018). Pemberian susu formula dirasa menjadi alternatif ibu dalam memenuhi

kebutuhan bayinya. (Nazifah, Syarifah, 2016). Meskipun ASI merupakan makanan yang paling baik untuk bayi yang berusia dibawah dari 6 bulan sesuai dengan anjuran yang telah di sampaikan oleh World Health Organization (WHO), namun pemberian makanan pendamping diberikan karena ibu tidak memiliki cukup waktu dalam memberikan ASI karena bekerja (Novayelinda, R, 2012).

Terakhir, sebagian besar responden berusia 26-35 tahun dimana pada rentang usia tersebut merupakan usia yang cukup baik dalam masa reproduksi dan umumnya usia ini memiliki kemampuan menyusui lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berusia diatas dari 35 tahun dikarenakan pengeluaran ASI yang lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang berusia dibawah 34 tahun (Laloan dkk, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ibu bekerja cenderung gagal memberikan ASI secara eksklusif terutama ibu yang bekerja dengan jam kerja lebih 7 jam sehari selama masa pandemi COVID 19. Ibu bekerja dengan status menyusui harus diberikan kebijakan dalam pemberian ASI ditempat kerja terkait dengan durasi kerja atau dengan menyediakannya fasilitas pendukung kepada ibu bekerja. Adanya dukungan dari tempat kerja akan dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Hal ini tentunya dapat memotivasi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, G. I., & Ayubi, D. (2013). Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu Pekerja. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(7), 298.
2. Agrina, A., Sabrian, F., Hasanah, O., Erika, E., & Hasneli, Y. (2020). Mothers' Breastfeeding Practices and Self-Efficacy. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(August 2020), 17-24.
3. Agustin, P. R. (2020). Hubungan Efikasi Diri Menyusui Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember (Doctoral dissertation, Fakultas Keperawatan Universitas Jember).
4. Aliun, F. W., & Anisa, D. N. (2019). Hubungan Efikasi Diri Dalam Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Ii Bantul.
5. Bahriyah, F., Jaelani, A. K., & Putri, M. (2017). Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. *Jurnal Endurance*, 2(2), 113.
6. Dahlan, A., Mubin, F., & Mustika, D. N. (2013). Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 2(2), 56-60.
7. Hanifah, Silva Agustini, Sri Astuti, and Ari Indra Susanti. (2017). Gambaran karakteristik ibu menyusui tidak memberikan ASI eksklusif di desa Cikeruh kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang tahun 2015. *Jurnal sistem kesehatan* 3.1
8. Hanifah, L., & Kurniawati, A. (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Dengan Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulandi Posyandu Kasih Ibu 7 Banyu Urip Klego Boyolali Tahun

2014. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 6(1).
9. Haryani, H., Wulandari, L. P. L., & Karmaya, I. N. M. (2014). Alasan Tidak Diberikan ASI Eksklusif oleh Ibu Bekerja di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Public Heal Prev Med Arch*, 2(2), 126.
10. Kusuma, U., Surakarta, H., & Colomadu, D. T. (2020). Hubungan Status Pekerjaan Dengan breastfeeding self efficacy Pada Ibu Menyusui di Posyandu Mawar II Dusun Troeongasan Colomadu. 58,1-11.
11. Kurniawan, B. (2013). Determinan Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 27(4), 236–240. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2013.02.7.04.11>
12. Laloan, M. M., Ismanto, A. Y., & Bataha, Y. (2018). Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan. *JURNAL KEPERAWATAN*, 6(1).
13. Mahawati, E., Yuniwati, I., Ferinia, R., Rahayu, P. P., Fani, T., Sari, A. P., ... & Bahri, S. (2021). *Analisis Beban Kerja dan Produktivitas Kerja*. Yayasan Kita Menulis.
14. Momongan, G. S., Doda, V. D., & Astrifuddin, A. (2018). Hubungan antara umur dan durasi kerja dengan pemberian asi eksklusif oleh ibu pekerja di wilayah kerja puskesmas. 7(5).
15. Nazifah, Syarifah. (2016). *Hubungan anatar lama kerja dengan durasi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja*. Fakultas Keperawatan Universitas Riau
16. Novayelinda, R. (2012). Telaah literatur: pemberian asi dan ibu bekerja. *Jurnal ners indonesia*, 2(2), 177-184.
17. Pramanik, Y. R., Sumbara, & Sholihatul, R. (2020). Hubungan Self-Efficacy Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 8(1), 39–44.
18. Putu, D., Nilakusmawati, E., & Susilawati, M. (2012). Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar. *Piramida*, 8(1), 26–31.
19. Ratnasari, R. D. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ibu pada pemberian asi eksklusif di wilayah desa sentolo kulon progo yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
20. Rosyadi, D. W. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Bekerja, Jam Kerja Ibu dan Dukungan Tempat Bekerja dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono I. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
21. Santi, Mina Yumei, Sabar Santoso, N. S. (2020). hubungan dukungan tempat kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah Puskesmas Sewon II. 011, 41–51.
22. Sihombing, S. (2018). Hubungan pekerjaan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri tahun 2017. *Jurnal Bidan*, 5(1).
23. Sulistiyowati, T., & Siswantara, P. (2014). *Perilaku ibu bekerja dalam memberikan asi eksklusif di kelurahan japanan wilayah kerja puskesmas kemlagi-mojokerto*. 2(1), 89–100.



24. Wardani, M. A. (2012). Gambaran Tingkat Self-Efficacy untuk Menyusui pada Ibu Primigravida. FIK Universitas Indonesia.
25. Wartami, diah Ayu Tri D. (2020). Hubungan Status Pekerjaan Dengan Breastfeeding Self Efficacy Pada Ibu Menyusui Di Posyandu Mawar II Dusun Trowangan Colomadu (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
26. WHO. (2020). Breastfeeding and COVID-19. *Bulletin de l'Académie Nationale de Médecine*, 204(9), e140–e141.
<https://doi.org/10.1016/j.banm.2020.09.030>